

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian:

Table 2.2
Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia.	Budi Prayitno, Retno Febriyastuti Widyawati (2021)	Membahas tentang Kerjasama Indonesia dan Tiongkok terkait ekspor impor minyak kelapa sawit.	Secara fokus membahas tentang Kerjasama Indonesia dan Tiongkok terkait ekspor impor minyak kelapa sawit tanpa membahas faktor daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
2.	Analisis Determinan Ekspor Minyak	Gigih Pratomo (2022)	Penelitian ini membahas tentang nilai pasar minyak	Membahas tentang nilai pasar minyak

	Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020.		kelapa sawit di negara Indonesia pada periode 2011-2020.	kelapa sawit yang mencakup 6 negara asia, yaitu negara China, Singapura, India, Jepang, dan Filipina pada periode 2011-2020.
3.	Dampak Asean – China Free Trade Area (AFTA) terhadap Perkembangan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Tiongkok.	Lisa Pratama (2019)	Jurnal ini sama sama membahas tentang Kerjasama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok berdasarkan Regulasi yang diterapkan ACFTA.	Lebih fokus membahas tentang Regulasi ACFTA yang berlaku kepada negara-negara anggota di dalamnya.

Literatur pertama, dengan judul “Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia” yang ditulis oleh Budi Prayitno, Retno Febriyastuti Widyawati. Jurnal ini membahas mengenai analisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara produsen lain (China, Belanda, Pakistan, dan India) dari tahun 2010 sampai 2014 dengan menggunakan metodologi penelitian *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Comparative Symmetric Advantages (RSCA)*. Komoditas minyak kelapa sawit kemungkinan besar akan meningkat di masa depan berdasarkan permintaan saat ini. Minyak kelapa sawit mempunyai preferensi yang relatif lebih tinggi apabila disandingkan dengan produk pengganti misalnya minyak kedelai, minyak jagung, dan minyak bunga matahari yang menyebabkan hal tersebut. Minyak kelapa sawit memiliki preferensi yang cukup tinggi karena menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan minyak pengganti lainnya. Saat ini, dunia (GAPKI,2013). Negara-negara lain yang merupakan produsen terbesar, selain Indonesia.

Literatur Kedua, dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020” yang ditulis oleh Gigih Pratomo, Olivia Clara Cantika Saputra. Jurnal ini meneliti dampak dari PDB konstan negara tujuan ekspor Indonesia, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, dengan memfokuskan kepada enam negara tujuan ekspor utama di Asia, Tiongkok, Malaysia, Singapura, India, Jepang, dan Filipina. (Pratomo 2022)

Literatur Ketiga, dengan judul “Dampak Asean – China Free Trade Area(AFTA) terhadap Perkembangan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Tiongkok” yang ditulis oleh Lisa Pratama jurnal ini membahas ekspor impor adalah

pendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan sangat penting untuk memastikan pembangunan ekonomi jangka panjang. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang cepat menyumbangkan devisa, lalu bisa dipergunakan sebagai biaya impor dan memperluas sektor pembangunan dalam negeri. Pemerintah Indonesia melihat ekspor sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Banyak pengamat menilai bahwa Indonesia mempunyai produksi dan nilai ekspor yang terbilang tinggi, salah satunya dari komoditas perkebunan, kelapa sawit. Ekspor dipandang oleh pemerintah Indonesia sebagai sarana percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Faktor terbesar kedua dalam pertumbuhan ekonomi ialah ekspor barang dan jasa. Menurut beberapa pengamat, Indonesia mempunyai nilai ekspor dan produksi yang cukup tinggi misalnya dari komoditas perkebunan terutama minyak sawit. Indonesia ialah produsen dan pemasok minyak sawit terbesar di dunia yang membuat kelapa sawit menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan Indonesia dengan negara lain, dan Tiongkok menjadi salah satu importir terbesar. (Pratama, 2019)

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1 Ekonomi Politik Internasional

Teori ekonomi politik ialah ilmu ekonomi yang menyelidiki interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan politik. Teori ini mencakup berbagai tema yaitu termasuk distribusi kekayaan, peran negara dalam perekonomian, kebijakan, perdagangan internasional, regulasi pasar, dan sebagainya. Adam Smith, salah satu tokohnya yang penting mendirikan teori ekonomi politik, dalam bukunya "*The Wealth Of Nations*" yang diterbitkan

pada tahun 1776 bahwa Adam Smith percaya akan kebebasan ekonomi, yang diekspresikan dalam sistem pasar bebas, adalah syarat untuk kemajuan ekonomi. Yang menyatakan bahwa individu dan bisnis harusizinkan untuk mengatur aktivitas ekonomi mereka tanpa campur tangan pemerintah yang tidak seharusnya. Harga dan jumlah produk dan layanan di pasar bebas diatur oleh penawaran dan permintaan.

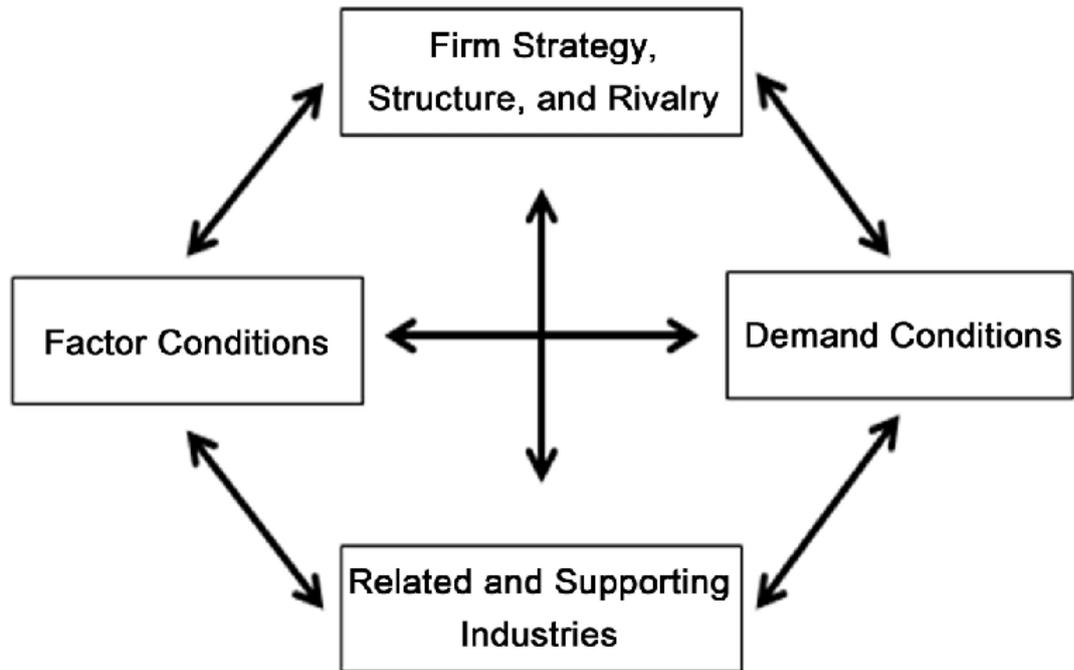
Menganalisis kebijakan perdagangan internasional dengan menggunakan teori keunggulan absolut atau keunggulan komparatif untuk menjelaskan mafaat perdagangan internasional juga merupakan bagian dari teori ekonomin politik. Perlindungan konsumen, Batasan harga, dan regulasi lingkungan adalah contoh-contoh isu regulasi pasar yang di bahas oleh teori ekonomi politik. Pada dasarnya, tujuan dari teori ekonomi politik adalah untuk menjelaskan bagaimana kebijakan ekonomi dan politik berinteraksi dan mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.

2.2.2. Teori *Diamond of national competitive Advantages*

Keunggulan teori kompetitif (*competitive advantage*) ialah kemampuan yang didapatkan melalui atribut dan sumber daya perusahaan untuk mengungguli perusahaan lain dalam industri atau pasar yang sama (Porter, 1990). Selain itu di ungkapkan oleh (Porter, 1990) keunggulan kompetitif ada ketika kapabilitas superior perusahaan diselaraskan dengan faktor kunci keberhasilan industri yang menghasilkan kkerja yang jauh lebih baik dari pada pesaingnya. Keunggulan kompetitif bisa diperoleh dengan dua cara dasar. Pertama, keunggulan ini bisa diraih jika perusahaan mengadopsi strategi biaya rendaaah yang memungkinkan mereka

memberikan penawaran produknya dengan harga yang lebih rendah dari pada pesaingnya. Kedua adalah strategi difrensiasi produk yang mendorong pelanggan untuk mempertimbangkan keunggulan unik yang sesuai dengan harga yang wajar.

Gambar 2.1 *Diamond of National Competitive Advantages*



Sumber : Porter 1990

Kerangka yang menjelaskan mengenai “national competitive advantage” dibuat oleh Michael Porter, yang dikenal sebagai “porter’s diamond of national competitive advantage” berisi empat faktor yang saling berhubungan: “factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry.

- *Factor Conditions* adalah hal yang dipergunakan menjadi faktor produksi, misalnya, sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan infrastruktur. Pernyataan Porter bahwa unsur-unsur

utama produksi dibuat dan tidak didapatkan melalui warisan. Indonesia memiliki keunggulan dari sumber daya alamnya. Yang dimana Indonesia memiliki peluang mengekspor sumber daya alam dari hasil perkebunan karena permintaan dalam negeri sudah terpenuhi dipasar domestic. Beberapa hasil perkebunan yang menjadikan komoditas utama ekspor Indonesia ialah minyak kelapa sawit.

- *Demand Conditions* adalah kondisi permintaan yang dilihat dari ketersediaan pasar lokal atau domestic yang operasional sebagai faktor kunci dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Jenis pasar ini di tandai oleh dengan adanya permintaan akan barang dan jasa yang berkualitas serta kemampuan untuk menjual produk unggulan yang di dorong oleh hubungan yang era tantara perusahaan dan pelangganya. Indonesia memiliki komoditas minyak kelapa sawit diberbagai daerah yang dimana hal ini untuk memenuhi pasar domestic. Hal ini memberikan persaingan antar pedagang. Yang dimana setiap pedagang akan selalu meningkatkan kualitas produknya untuk memenuhi standar permintaan pasar domestic. Permintaan hasil perkebunan Indonesia memiliki tingkat permintaan yang cukup baik di dalam negeri maupun diluar negeri karena adanya globalisasi.
- *Related and supporting industries* adalah hal yang mengacu pada ketersediaan dan ikatan yang kuat antara industry pendukung dan perusahaan terkait. Hubungan dan dukungan ini bersifat positif dan

meningkatkan daya saing perusahaan. Kondisi tersebut dikembangkan oleh Porter dengan kluster atau aglomerasi industri yang menawarkan potensi limpahan pengetahuan teknis dan keunggulan kedekatan dengan konsumen, yang menjadikan kekuatan pasar mengalami peningkatan. Adanya komoditas minyak kelapa sawit diberbagai daerah memudahkan pemerintah Indonesia dalam mempengaruhi daya saing di pasar global, yang dimana input dari berbagai komoditas minyak kelapa sawit bisa mengetahui harga yang lebih murah, kualitas yang lebih baik dan permintaan dengan jumlah yang besar dan tepat waktu. Dan faktor pendukung lainnya pemerintah Indonesia telah menyelesaikan dan meratifikasi perjanjian perdagangan dengan beberapa negara secara global. Yang dimana industri pendukung menciptakan kompetitif bagi pemerintah Indonesia.

- Dan *Firm strategy, structure, and rivalry* adalah strategi dan struktur yang sering ditemukan pada kebanyakan organisasi dan tingkat persaingan dalam industri tertentu. Faktor strategi setidaknya terdiri dari dua aspek. Pasar modal dan pilihan karier individu. Pasar modal domestic mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karier berdasarkan peluang. Negara ini kompetitif dalam industri di mana dianggap sebagai yang terbaik. Struktur mengikuti strategi, sebuah struktur dibangun untuk mengeksekusi strategi. Tingkat persaingan (rivalitas) yang tinggi mendorong inovasi. Strategi, struktur dan persaingan dalam

komoditas minyak kelapa sawit sangat berpengaruh untuk menciptakan keunggulan kompetitif dipasar domestic. Dalam persaingan dipasar domestik ini akan membuat setiap komoditas minyak kelapa sawit mencari strategi untuk menjual produknya dan mengembangkan produk minyak kelapa sawit dengan kualitas yang lebih baik. Pada akhirnya persaingan di dalam negeri yang sangat kuat untuk mendorong komoditas minyak kelapa sawit untuk setiap daerah mencari pasar internasional”.

Ada faktor lain ditambahkan oleh Porter yaitu, government dan chance, dimana dua hal tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan NCA (Natural Capital Accounting). Peran yang dimaksudkan harus memberikan fasilitator, katalisator dan tantangan bagi industri melalui otoritas, bukan dari pelaku industri. Pemerintah menyarankan dan memacu industri untuk sampai pada tingkat daya saing tertentu. Ini bisa dicapai oleh pemerintah melalui Langkah-langkah stimulus yang difokuskan pada subsidi, perpajakan, Pendidikan, penciptaan dan penguatan kondisi faktor dan penegakan standar industry. Oleh karena itu, kesempatan dan faktor pemerintah sangat berpengaruh untuk keberhasilan suatu Kerjasama perdagangan yang dimana pemerintah Indonesia harus melihat kesempatan untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke Tiongkok.

2.2.3. Ekspor Impor

Hubungan antara ekspor dan impor dalam perdagangan internasional membahas dalam teori ekspor impor. Penjualan produk dan

layanan ke negara lain disebut sebagai ekspor, sedangkan impor adalah pembelian komoditas dan layanan dari negara lain. Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan pola perdagangan internasional dimana sebuah negara mengekspor beberapa barang dan mengimpor barang lainnya. Menurut teori ini, perdagangan internasional dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kekayaan nasional dengan berfokus pada barang dan jasa yang bisa diproduksi secara efisien dan diperdagangkan di pasar internasional.

Teori ekspor dan impor minyak kelapa sawit melibatkan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang telah diterima secara luas, yaitu teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, yang membuat pernyataan bahwa suatu negara akan cenderung berspesialisasi pada produksi barang atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk memproduksi barang tersebut dengan biaya yang relatif lebih rendah apabila disandingkan dengan negara lainnya. Jika suatu negara memiliki keunggulan kompetitif dalam produksi minyak kelapa sawit, maka negara tersebut akan cenderung memproduksi dan mengekspor minyak kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit internasional juga akan berdampak pada pola ekspor dan impor. Jika harga minyak kelapa sawit relatif lebih tinggi, maka produsen di negara-negara penghasil minyak kelapa sawit akan termotivasi untuk meningkatkan produksi ekspor. Pertimbangan permintaan dan penawaran menjadi satu dari sejumlah faktor yang menimbulkan dampak pada penawaran dan permintaan dalam impor dan ekspor minyak sawit. Negara-negara produsen akan meningkatkan ekspor dan produksi untuk memenuhi permintaan global yang meningkat

akan minyak sawit. Di sisi lain juga jika negara pengimpor meningkat produksi minyak sawit mereka, maka impor minyak kelapa sawit dapat turun. Karena adanya tarif, kuota, dan pembatasan perdagangan lainnya yang diberlakukan oleh negara lain juga dapat berdampak pada pola ekspor impor minyak kelapa sawit. Impor minyak kelapa sawit dapat terhambat oleh tarif yang tinggi atau pembatasan impor yang ketat karena diberlakukannya oleh negara pengimpor.

2.2.4 Daya Saing

Kemampuan suatu negara untuk menciptakan dan menjual barang atau jasa dipasar dunia disebut sebagai daya saing ekspor, dan ukuran seperti harga, kualitas, inovasi, merek, dan efisiensi produksi digunakan untuk menilai hal ini. Guna memberikan peningkatan pada daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar Tiongkok, bagian-bagian seperti kualitas produk, harga yang kompetitif, promosi yang aktif, inovasi produk, dan teknologi produksi, serta kebijakan pemerintah yang ramah ekspor harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan ini, pemerintah, produsen, dan pengusaha harus bekerja sama untuk meningkatkan bagian-bagian tersebut. Menurut Porter (1990) daya saing ialah kemampuan suatu perekonomian untuk menggabungkan berbagai aktor, seperti bisnis, individu, pemerintah, dan lainnya, dalam suatu sistem ekonomi yang terintegrasi dan sinergis. Daya saing juga dapat diukur dari produktivitas nasional dalam menciptakan barang dan jasa yang sesuai dengan standar kualitas dan teknologi internasional. Kebijakan pemerintah, kondisi permintaan domestik, faktor produksi, industri terkait dan pendukung, serta

strategi dan struktur bisnis merupakan beberapa di antaranya. Daya saing menurut porter ini diperoleh melalui pertumbuhan keunggulan komparatif. Namun, menurut Krugman (2009) berpendapat pentingnya industri dalam kelompok perusahaan yang terkait erat dan berada di wilayah geografis yang sama. Adanya beragam faktor yang memberikan interaksi satu sama lain dan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tidak hanya itu, tetapi faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, stabilitas politik, regulasi, dan perdagangan internasional juga dapat berdampak pada daya saing suatu negara. Pendekatan Krugman menekankan pentingnya faktor internal dan eksternal dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Dan juga menekankan pentingnya pengembangan industri dan inovasi dalam membangun daya saing dalam jangka yang panjang. (Jauhar Samudera Nayantakaningtyas Dan Heny K. Daryanto 2012)

2.3. Asumsi/Hipotesis Penelitian

Meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit ke Tiongkok karena faktor daya saing dalam kualitas komoditas dan prosedur pasar sawit Indonesia.

2.4. Kerangka Analisis

